

# JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH

Jurnal Hasil Penelitian

PrintISSN : 2443-3624

OnlineISSN : 2686-3774

Kata Kunci : Pesta, Adat, Bekhasiano, Liwu,  
Wolowa

Program Studi Pendidikan  
Sejarah FKIP Unidayan  
Baubau

Alamat: Jalan Dayanu Ikhsanuddin No.  
124, Kode Pos 93721 Baubau, Sulawesi  
Tenggara, Indonesia.

## PESTA ADAT *BEKHASIANO LIWU* DI DESA WOLOWA BARU KECAMATAN WOLOWA

<sup>1</sup> La Ode Muhammad Nasrun Saafi <sup>2</sup> Emin

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Dayanu  
Ikhsanuddin, Jalan Dayanu Ikhsanuddin No. 124 Baubau,  
Sulawesi Tenggara 93721, Indonesia

Email: [nasrunsaafi3@gmail.com](mailto:nasrunsaafi3@gmail.com).

---

### **Abstract**

This research examines and reveals the Bekhasiano Liwu traditional feast in Wolowa Baru Village, Wolowa District, Buton Regency, to find out the background of the *Bekhasiano Liwu* traditional feast, the process of implementing the *Bekhasiano Liwu* traditional feast, and the meaning contained in the *Bekhasiano Liwu* traditional feast. This was a socio-cultural research using a qualitative descriptive approach method. Data collection was conducted in Wolowa Baru Village, Wolowa District, Buton Regency by relying on interviews, observations, and literature studies. The research showed that the background of *Bekhasiano Liwu* traditional feast started from the victory of war between Wolowa people in facing *sanggila* (pirates). From this victory, the Wolowa community held a traditional feast as a form of gratitude to God Almighty. The process of implementing the *Bekhasiano Liwu* traditional feast began with the preparation stage and making the contents of the *kacingkaha*. The core of the implementation of the *Bekhasiano Liwu* traditional feast started with a pilgrimage to the Kantolobebe fort, *liliano kampo* (traveling around the village), *angkeano tala* (lifting the gutter), and ended with eating together, performing traditional dances, nightly entertainment, and *bongkar sabua* as a series

of closing events. The meanings contained in the implementation of the *Bekhasiano Liwu* traditional feast in Wolowa Baru Village, Wolowa District were: Religious meaning was as a form of gratitude to God Almighty for providing safety protection, health, and sustenance; Social meaning was as a means of building friendly relationships in the lives of the Wolowa community; Cultural meaning was the *Bekhasiano Liwu* traditional feast was a tradition inherited from ancestors that must be preserved as the identity of the Wolowa community.

### Intisari

Penelitian ini mengkaji dan mengungkapkan Pesta Adat *Bekhasiano Liwu* di Desa Wolowa Baru Kecamatan Wolowa Kabupaten Buton, dengan tujuan: untuk mengetahui latar belakang adanya pesta adat *bekhasiano liwu*, proses pelaksanaan pesta adat *bekhasiano liwu*, dan makna yang terkandung pada pesta adat *bekhasiano liwu*.

Penelitian ini adalah penelitian sosial budaya dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan di Desa Wolowa Baru Kecamatan Wolowa Kabupaten Buton dengan bertumpu pada pendekatan wawancara, observasi, dan studi kepustakaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang adanya pesta adat *bekhasiano liwu* yaitu bermula dari kemenangan perang antara masyarakat Wolowa dalam menghadapi *sanggila* (bajak laut). Dari kemenangan ini masyarakat Wolowa lalu mengadakan pesta adat sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Proses pelaksanaan pesta adat *bekhasiano liwu* diawali dengan tahap persiapan dan pembuatan isi *kacingkaha*, selanjutnya inti pelaksanaan pesta adat *bekhasiano liwu* bermula dari ziarah ke benteng Kantolobe, *liliano kampo* (keliling kampung), *angkeano tala* (angkat talang), dan

diakhiri makan bersama, penampilan tarian-tarian adat, hiburan malam, bongkar *sabua* sebagai rangkaian acara penutup. Makna yang terkandung dalam pelaksanaan pesta adat *bekhasiano liwu* di Desa Wolowa Baru Kecamatan Wolowa adalah: makna religi yaitu sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan perlindungan keselamatan, kesehatan, dan rezeki; Makna sosial yaitu sebagai sarana membangun hubungan silaturahmi dalam kehidupan masyarakat Wolowa; Makna budaya yaitu pesta adat *bekhasiano liwu* merupakan suatu tradisi warisan dari nenek moyang yang harus tetap dilestarikan sebagai jati diri masyarakat Wolowa.

## I. PENDAHULUAN

Tradisi pesta adat di Indonesia sangat beragam, mengingat karena banyaknya suku yang mendiami wilayah Indonesia. Setiap suku memiliki tradisi pesta adat dengan tujuan dan makna yang berbeda dalam pelaksanaannya. Misalnya, pada masyarakat suku dayak di Kalimantan Barat mengadakan pesta adat *naik dango* sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Nek Jubata (Sang Pencipta) atas hasil panen yang diperoleh. Selain itu, pelaksanaan pesta adat ini dimaksudkan untuk memohon agar masyarakat terhindar dari bencana dan malapetaka. Pada masyarakat Suku Lahat juga melaksanakan pesta adat *sedekah rame* yaitu upacara tradisional yang diselenggarakan oleh para petani dalam rangka kegiatan pertanian, mulai dari penyiangan sawah, pembibitan dan penanaman sampai panen. Selain beberapa contoh tradisi pesta adat di atas masih banyak juga pelaksanaan tradisi pesta adat di daerah lainnya di Indonesia.

Pada masyarakat Buton, segala sesuatu yang menyangkut tentang kehidupan dilakukan menurut adat istiadat. Adat dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari termasuk pada pelaksanaan tradisi pesta adat. Penyelenggaraan tradisi pesta adat memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda di tiap daerahnya. Kebanyakan penyelenggaraan tradisi pesta adat dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan atas alam yang telah memberi kehidupan

kepada masyarakat. Pelaksanaan pesta adat La Auwa di Kelurahan Wasaga Kecamatan Pasarwajo, misalnya digelar tiap tahunnya sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas berkah hasil panen yang melimpah, sekaligus untuk mengenang Maligana (La Auwa) sebagai tokoh terkemuka di Wasaga.

Pada masyarakat Lapandewa Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan juga melaksanakan pesta adat upacara *maataano galampa* sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen masyarakat. Selain itu, pelaksanaan tradisi ini pula dilakukan agar masyarakat terhindar dari bencana dan malapetaka.

Tradisi-tradisi pesta adat di atas hanyalah sebagian kecil dari keanekaragaman tradisi pesta adat yang ada di Buton. Dapat dilihat, tradisi-tradisi pesta adat di atas kebanyakan dilakukan dalam rangka pesta panen. Di Kecamatan Wolowa tepatnya di Desa Wolowa Baru juga mengenal tradisi pesta adat yang biasa disebut pesta adat *bekhasiano liwu*. Tradisi dilakukan sebagai bentuk perayaan atas kemenangan masyarakat Wolowa dalam menaklukkan *sanggila* atau bajak laut. Sekaligus ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen.

Masyarakat Wolowa di masa lampau selalu mendapat ancaman dari *Sanggila*, sehingga memaksa masyarakat Wolowa melakukan perlawanan hingga pecahlah sebuah pertempuran antara masyarakat Wolowa dengan *Sanggila*. Pertempuran yang terjadi sangat lama kurang lebih tiga tahun peperangan sampai akhirnya peperangan itu dimenangkan oleh masyarakat Wolowa. Untuk merayakan kemenangan itu masyarakat Wolowa mengadakan acara syukuran dengan hasil panen yang melimpah acara dilakukan dengan gembira. Mendengar cerita peperangan yang berlangsung kurang lebih tiga tahun itu, masyarakat Wolowa menyelenggarakan tradisi pesta adat itu menjadi tradisi tiga tahunan.

Hingga saat ini tradisi pesta adat *bekhasiano liwu* ini masih terus dilaksanakan oleh masyarakat Wolowa khususnya di Desa Wolowa Baru yang diwariskan secara turun

temurun dari generasi ke generasi. Penyelenggaraan terakhir pesta adat *bekhasiano liwu* dilakukan pada tahun 2019 kemarin sekaligus merupakan pesta adat *bekhasiano liwu* yang ke-107, artinya pesta adat ini sudah dilakukan selama lebih dari tiga abad.

Berdasarkan latar belakang di atas, dirumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang adanya tradisi pesta adat *bekhasiano liwu* di Desa Wolowa Baru Kecamatan Wolowa Kabupaten Buton?
2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi pesta adat *bekhasiano liwu* di Desa Wolowa Baru Kecamatan Wolowa Kabupaten Buton?
3. Apa makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi pesta adat *bekhasiano liwu* di Desa Wolowa Baru Kecamatan Wolowa Kabupaten Buton?

Dalam menganalisis kajian ini digunakan konsep upacara adat sebagai salah satu bentuk tradisi. Upacara adat adalah sistem atau rangkaian tindakan yang ditata oleh penata adat atau hukum adat yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi didalam masyarakat yang bersangkutan. Upacara adat merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara bersama oleh masyarakat (Koentjaraningrat, 1980: 140). Dalam pengertian lain upacara adat merupakan serangkaian kegiatan yang bersifat tradisioanal yang dilakukan secara turun temurun yang memiliki makna dan tujuan di dalamnya (Wiyasa, 2000: 1).

Upacara adat merupakan suatu tradisi yang bermuatan pesan dan nilai yang terus menerus disampaikan leluhur kepada generasi penerusnya. Upacara adat yang masih tetap hidup dan berkembang di suatu daerah menunjukkan bahwa masyarakatnya masih merasa memiliki, menghayati, mendukung dan terikat langsung oleh warisan budaya nenek moyangnya (Purwanti, 1990: 80). Upacara adat adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan secara rutin, dimana dalam proses melakukan upacara adat tersebut memiliki tingkat kepercayaan dan arti bagi masyarakat pendukungnya.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian sosial budaya dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian lapangan dilakukan di Desa Wolowa Baru Kecamatan Wolowa Kabupaten Buton. Masyarakat Wolowa masih melaksanakan dan mempraktekan pesta adat *bekhasiano liwu*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi, peneliti mengadakan pengamatan secara langsung proses pelaksanaan pesta adat *bekhasiano liwu* pada masyarakat Wolowa.
2. Wawancara, peneliti mengadakan wawancara dengan sejumlah informan yang memahami dan mengetahui proses pelaksanaan pesta adat *bekhasiano liwu* seperti: tokoh adat, tokoh masyarakat dan aparat pemerintah desa setempat.
3. Studi Kepustakaan, peneliti menggunakan berbagai pustaka seperti buku-buku, artikel, jurnal yang relevan dengan tema penelitian ini.

Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Model teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif, yaitu:

- a. Reduksi Data  
Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformatian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan yang tertulis.
- b. Penyajian/Pemaparan Data  
Penyajian data adalah suatu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, seperti teks naratif berbentuk catatan lapangan
- c. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan  
Tahap ketiga dari kegiatan analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan, dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan untuk menarik kesimpulan dari sumber data..

## III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Latar Belakang adanya Pesta Bekhasiano Liwu

Dalam catatan *historiografi local* Buton, Wolowa merupakan bagian integral dari Kesultanan Buton sebagai salah satu *kadie* atau wilayah Kesultanan Buton. Segala bentuk budaya dan kehidupan sosial masyarakat Wolowa bersatu damai dalam satu kesatuan adat, syara dan agama di bawah panji Kesultanan Buton.

*Kadie* Wolowa memiliki wilayah yang sangat luas, di mana sebelah timur berbatasan dengan Kumbewaha, sebelah barat berbatasan dengan Wasaga, sebelah utara berbatasan dengan Lawe dan di sebelah selatan berbatasan dengan laut Flores. Di dalam *kadie* Wolowa sendiri terdapat sembilan daerah pemukiman atau perkampungan yang masyarakatnya tersebar di sembilan kampung atau daerah pemukiman. Adapun nama-nama pemukiman atau perkampungan yang di diami oleh masyarakat Wolowa pada saat itu yaitu sebagai berikut: Kampung Toko, Kampung Kone, Kampung Labuntou, Kampung Lalumodo, Kampung Ee Bosi, Kampung Lakondowa, Kampung Tolu Kanceno, Kampung Amaraidi dan Kampung Wakantolalo. Lokasi dari masing-masing kampung tersebut terletak di daerah pedalaman (Gunung) yang jaraknya puluhan kilo dari pesisir pantai atau kurang lebih berjarak 25 km dari Desa Wolowa baru saat ini.

Wolowa merupakan salah satu *kadie* yang ada di Kesultanan Buton memiliki berbagai potensi untuk menjadi incaran serangan dari para bajak laut untuk menembus wilayah Kesultanan Buton. Selain itu pula, karena *kadie* Wolowa merupakan wilayah yang subur bahkan menjadi salah satu lumbung pangan dalam Kesultanan Buton. Hal ini menjadikan wilayah *kadie* Wolowa menjadi daerah vital didalam Kesultanan Buton sehingga harus di jaga agar tidak dapat dikuasai oleh para bajak laut.

Karena tidak ingin serangan bajak laut menembus dan memasuki wilayah *kadie* Wolowa, maka rakyat Wolowa di bawah prakarsa *kolaki* yang bernama Laode Monako mengadakan musyawarah dengan seluruh rakyat Wolowa untuk mendirikan sebuah benteng sebagai pertahanan

terhadap serangan para bajak laut. Masyarakat Wolowa menyebut bajak laut dengan sebutan *sanggila*. Seperti halnya benteng pada umumnya lokasi benteng yang akan dibangun ini juga harus pada posisi strategis yang tidak hanya untuk memantau, tetapi juga untuk meminimalisir serangan yang datang secara tiba-tiba sekaligus menjadi tempat perlindungan yang aman ketika sewaktu-waktu musuh menyerang.

Akhir dari keputusan musyawarah itu, pembangunan benteng tersebut akan ditempatkan di daerah yang sangat strategis yang mana terletak di atas gunung dengan ketinggian kurang lebih 1500 m di atas permukaan air laut. Itu mengapa benteng ini disebut benteng Kantolobebe dalam bahasa Wolowa memiliki arti gunung malintang karena berada di atas puncak gunung.

Dengan semangat gotong royong masyarakat Wolowa bahu membahu membangun benteng Kantolobebe sehingga selama pembangunannya masyarakat Wolowa tidak mengalami kesulitan dan hambatan sehingga pembangunan benteng diselesaikan dalam waktu relatif singkat. Belum lama setelah benteng Kantolobebe itu selesai dibangun ternyata harus menunjukkan fungsinya, kedatangan bajak laut Tobelo atau *sanggila* itu benar adanya.

Para pasukan bajak laut Tobelo atau *sanggila* di bawah pimpinan seorang panglima perang bernama Kapita Tambaga atau biasa dijuluki panglima yang berbaju tembaga datang menyerang masyarakat Wolowa dan terjadilah sebuah peperangan besar antara pasukan bajak laut Tobelo atau *sanggila* dengan masyarakat Wolowa.

Melihat pusat kekuatan dari masyarakat Wolowa berada di dalam benteng Kantolobebe, maka dengan segala kekuatan dan persenjataan yang dimiliki para pasukan *sanggila* langsung mengadakan serangan di benteng keraton Kantolobebe dengan tujuan agar dapat menaklukkan masyarakat Wolowa. Namun, kedatangan para *sanggila* ini telah diketahui lebih dulu oleh masyarakat Wolowa, sehingga dengan itu masyarakat Wolowa langsung membuat strategi dengan memasang

ranjau sederhana yaitu dengan meletakkan *oeyo* (daun gatal) dalam jumlah yang banyak di sekitar area luar benteng dengan tujuan dapat memperlambat pergerakan para pasukan *sanggila*. Namun, *sanggila* bukanlah pasukan yang dipandang remeh mereka adalah pasukan yang dikenal selalu menang dalam menaklukkan suatu wilayah. Sehingga ranjau-ranjau itu tidak cukup untuk membendung kekuatan pasukan *sanggila* yang memiliki persenjataan lengkap.

Masyarakat Wolowa dengan segala kekuatan yang dimiliki berupaya mengusir para *sanggila* agar meninggalkan wilayahnya. Pertempuran ini berlangsung lama, karena masyarakat Wolowa juga memiliki panglima perang yang sangat hebat yang terdiri dari empat orang panglima penjaga *lawe*, yang biasa dikenal dengan sebutan *kakado*. Bahkan masyarakat Wolowa meyakini adanya sosok hebat lainnya, konon kesaktiannya itu dapat memiringkan gunung benteng Kantolobebe menggunakan kopiahnya agar para *sanggila* tidak dapat mencapai puncak gunung Kantolobebe. Sosok ini biasanya berdiri di belakang para panglima dan prajurit (duduk berdoa di dalam benteng) ketika terjadinya peperangan.

Konon kedua belah pihak memiliki kekuatan dan kemampuan yang sama tangguh, sehingga peperangan ini berlangsung kurang lebih selama tiga tahun dan berdampak pada lumpuhnya seluruh sendi kehidupan masyarakat Wolowa termasuk pada kondisi ekonomi. Hal yang paling dirasakan masyarakat Wolowa pada masa perang itu adalah kondisi kelaparan. Selama menghadapi *sanggila*, masyarakat Wolowa kesulitan dalam bercocok tanam selama tiga tahun berturut-turut. Adapun jika masyarakat bercocok tanam masih dilakukan dengan berpindah-pindah dan tidak benar-benar fokus dalam berkebun.

Dengan kekuatan yang tersisa masyarakat Wolowa terus melakukan perlawanan kepada *sanggila*. Dengan perlawanan yang gigih, masyarakat Wolowa dapat melumpuhkan perlawanan dari *sanggila*. Para *sanggila* atau bajak laut ini dapat ditaklukkan setelah berhasil membunuh seorang panglima perang bajak laut atau *sanggila* yang bernama Kapita Tambaga atau panglima berbaju tembaga. Dengan terbunuhnya Kapita Tambaga maka berakhir sudah perlawanan yang dilakukan oleh para bajak laut. Akhirnya, dari pertempuran

yang berlangsung lama antara masyarakat Wolowa dan para *sanggila* atau bajak laut berhasil dimenangkan oleh masyarakat Wolowa. Sampai dengan terbunuhnya Kapita Tambaga panglima perang *sanggila* atau bajak laut Tobelo, mereka tidak pernah sekalipun menembus pertahanan benteng Kantolobebe yang menjadi basis pertahanan masyarakat Wolowa.

Setelah berhasil mengusir bajak laut atau *sanggila* dengan susah payah, maka masyarakat Wolowa dengan penuh rasa syukur dan rasa bahagia ingin mengadakan suatu acara kampung secara besar-besaran karena telah berhasil memenangkan peperangan melawan *sanggila* atau bajak laut. Namun yang menjadi kendala dari masyarakat Wolowa adalah tidak memiliki persediaan pangan untuk mengadakan acara atau masih dalam keadaan tidak memiliki apa-apa pasca perang.

Kondisi masyarakat yang tidak mempunyai persediaan pangan inilah sehingga memutuskan untuk bercocok tanam terlebih dahulu agar acara pesta syukuran dapat dirasakan dengan gembira. Setelah itu barulah masyarakat Wolowa berkebudan dengan baik dimana mereka tidak perlu takut lagi dari gangguan para bajak laut. Alhasil semua hasil perkebunan masyarakat Wolowa saat itu melimpah ruah. Atas keberhasilan panen itu, seluruh masyarakat segera mengadakan musyawarah untuk melakukan acara syukuran atas kemenangan perang melawan *sanggila* atau bajak laut yang sekarang dikenal dengan pelaksanaan pesta adat kampung atau dalam bahasa Wolowa menyebutnya *bekhasiano liwu* atau secara umum masyarakat Wolowa menyebutnya *kagasiano liwu* (acara kampung).

Hasil keputusan dalam musyawarah itu adalah pelaksanaan pesta adat dilaksanakan oleh masyarakat Wolowa setiap tiga tahun sekali pasca panen tepatnya tiap bulan November. Hal ini karena sesuai dengan waktu perang yang berlangsung kurang lebih tiga tahun yang mengakibatkan masyarakat mengalami kelaparan selama masa perang berlangsung.

Pesta adat ini pertama kali dilaksanakan

di dalam benteng Kantolobebe dengan tujuan sebagai upacara rasa syukur kepada Allah SWT atas keberhasilan masyarakat Wolowa dalam mengusir para *sanggila* atau bajak laut. Sekaligus masyarakat juga bersyukur atas hasil panen yang melimpah ruah. Sedangkan untuk pelaksanaan pesta adat *bekhasiano liwu* di Desa Wolowa Baru saat ini pertama kali dilakukan saat adanya peraturan pemerintah yang mengharuskan masyarakat yang bermukim di gunung untuk bermukim di daerah pesisir.

Penamaan *bekhasiano liwu* pada pesta adat tersebut berasal dari bahasa Wolowa yang memiliki arti acara syukuran kampung. Secara etimologi *bekhasiano liwu* terdiri dari kata *bekhasia* artinya acara syukuran, kata *no* yaitu kata akhiran menandakan kepunyaan, dan kata *liwu* artinya kampung. Jadi pesta adat *bekhasiano liwu* merupakan suatu tradisi acara kampung yang dilakukan oleh masyarakat Wolowa sebagai bentuk rasa syukur atas apa yang telah diperoleh setelah melalui masa-masa sulit terutama kemenangan perang termasuk juga keberhasilan panen. Dari sinilah dapat dilihat bahwa pelaksanaan pesta adat *bekhasiano liwu* selalu digelar pasca masyarakat Wolowa panen. Hal ini disebabkan karena masyarakat tidak memiliki ketersediaan pangan untuk melaksanakan pesta adat *bekhasiano liwu*.

Pada masyarakat Wolowa biasanya selesai panen terjadi pada bulan September. Biasanya hasil panen yang didapat setelah panen itu disimpan di *kalase* yang ada di tiap-tiap rumah masyarakat. Setelah semuanya rampung barulah seluruh masyarakat bermusyawarah untuk menentukan waktu pelaksanaan pesta adat *bekhasiano liwu*. Sehingga pesta adat ini biasanya dilakukan pada bulan November. Tetapi karena pesta adat ini didasarkan atas syukuran kemenangan perang, maka pelaksanaannya tidak dilakukan setiap pasca panen. Tetapi didasarkan pada lamanya masa perang yaitu selama tiga tahun dalam kondisi perang. Walaupun sekarang masyarakat Wolowa tidak lagi bercocok tanam namun pelaksanaannya itu tetap saja berlangsung dan penetapan waktunya tetap disamakan seperti biasa karena sekarang pelaksanaan tradisi pesta adat *bekhasiano liwu* ini digelar untuk mengenang peristiwa sejarah.

Intinya bahwa dimasa sekarang pelaksanaan

pesta adat *bekhasiano liwu* ini dilakukan untuk mengenang peristiwa sejarah yaitu kemenangan perang, namun dirangkaikan juga dengan pesta panen. Meskipun kini masyarakat Wolowa tidak lagi menggunakan hasil panen mereka dari bercocok tanam sendiri, akan tetapi waktu pelaksanaan pesta adat *bekhasiano liwu* masih berkaitan dengan masa panen. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan nilai-nilai tradisi pesta adat *bekhasiano liwu*.

### Proses Pelaksanaan Pesta Adat *Bekhasiano Liwu*

Proses pelaksanaan pesta adat *bekhasiano liwu* dibagi dalam beberapa tahapan yaitu dimulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan yang terakhir adalah tahap penutup. Adapun proses pelaksanaannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Tahap Persiapan

Proses persiapan pesta adat *bekhasiano liwu* sudah dilakukan dua minggu sebelum hari puncak pelaksanaannya. Adapun beberapa kegiatan yang pada tahap persiapan, yaitu:

##### a. Penetapan hari

Hal terpenting dalam pesta adat *bekhasiano liwu* adalah penetapan hari. Dua minggu sebelum pelaksanaan pesta adat *bekhasiano liwu* masyarakat Wolowa melakukan musyawarah terlebih dahulu. Musyawarah ini dihadiri oleh seluruh lapisan masyarakat. Mulai dari kalangan masyarakat biasa sampai pada tokoh-tokoh pemangku adat (*bonto*, *bhisa*, *waci*, *pangalasa*) termasuk juga tokoh pemerintah desa. Dalam musyawarah ini masyarakat duduk bersama membahas segala keperluan dalam pelaksanaan pesta adat. Hasil dari musyawarah ini biasanya diputuskan oleh *bonto* sebagai kepala adat. Di masa lalu biasanya penentuan hari dilakukan setelah panen sedangkan di masa kini penentuannya didasarkan atas hitung-hitungan waktu setelah panen biasanya pada bulan November.

##### b. Pembentukan panitia

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam

pesta adat *bekhasiano liwu* ini adalah panitia. Kepanitiaan sendiri dibentuk dan disetujui oleh tokoh adat serta seluruh masyarakat Desa Wolowa Baru. Setelah waktu pelaksanaan sudah ditentukan, kemudian dibentuk kepanitiaan yang diketuai oleh seseorang yang memiliki kecakapan dalam mengatur seluruh rangkaian pesta adat dan beranggotakan seluruh masyarakat Desa Wolowa Baru. Hal ini dilakukan agar seluruh rangkaian kegiatan pesta adat *bekhasiano liwu* dapat berlangsung sesuai dengan adat dan tradisi yang telah ada. Pembentukan kepanitiaan ini merupakan rangkaian kegiatan dalam konteks waktu kekinian.

##### c. Latihan menari

Pertunjukan tarian adat seperti *mai-mai andea*, *ngibi*, *linda*, tarian *antamo* serta *manca* merupakan suatu unsur penting dalam pesta adat *bekhasiano liwu* sehingga segala persiapan harus dilakukan dengan baik. Panitia selaku pihak yang bertanggung jawab dalam rangkaian kegiatan pesta adat *bekhasiano liwu* segera mempersiapkan para penari agar dilatih tarian-tarian adat. Para penari merupakan masyarakat Desa Wolowa Baru, baik yang sudah dewasa maupun remaja hal ini dilakukan agar generasi muda tidak lupa akan nilai-nilai tradisi yang ada di daerahnya.

##### d. Pembuatan isi *kacingkaha*

Sebelum berziarah ke benteng Kantolobe, ada satu hal yang perlu dipersiapkan yaitu isi *kacingkaha*. Isi *Kacingkaha* sendiri merupakan bahan-bahan ritual yang akan dibawa saat berziarah ke benteng Kantolobe. Pembuatan isi *kacingkaha* dilakukan dan dipersiapkan oleh *bonto* di rumahnya bersama dengan *pangalasa*. Adapun isi *kacingkaha* yaitu: *Pangana* (pinang), *karoro'o* (daun siri), *kadambiri* (gambir), *kepu* (kapur), *tabako* (tembakau), *cucuru* (cucur), *wadi* (waji), *kacupa* (ketupat), *cikolu kadola* (telur ayam), *jepe* (nasi), dan *kalimbungo* (kelapa muda)

##### e. Pembuatan *sabua*

Beberapa hari sebelum acara angkat talang dilakukakan. Masyarakat di Desa Wolowa baru sudah harus membuat *sabua*. *Sabua* sendiri merupakan tempat yang digunakan oleh masyarakat ataupun tamu undangan yang menghadiri acara angkat talang pada pesta

adat *bekhasiano liwu*. Secara bergotong royong masyarakat membuat *sabua* di samping *galampa*. Setelah pembuatan *sabua* selesai dibuat tidak lupa juga *sabua* dirias seindah mungkin agar terlihat meriah ketika para tamu dan masyarakat datang. Pembuatan *sabua* ini merupakan dampak dari semakin bertambahnya masyarakat khususnya di Desa Wolowa Baru.

## 2. Tahab Pelaksanaan

Pesta adat *bekhasiano liwu* dilaksanakan selama 7 (tujuh) hari, terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan yaitu:

### a. Ziarah ke benteng kantolobe

Proses pelaksanaan pesta adat *bekhasiano liwu* diawali dengan melakukan ziarah ke sejumlah makam leluhur yang berada di benteng Kantolobe, yaitu: Makam Saidi Gunu seorang guru agama Islam, Makam *Pebele Songko*, dan Makam La Ode Munako sebagai tokoh yang telah berjasa dalam pembuatan benteng.

Sebelum berziarah ke benteng Kantolobe orang-orang duduk berdoa bersama di rumah *bonto* yang merupakan kepala adat agar sewaktu di perjalanan maupun saat berziarah ke benteng Kantolobe terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan terutama berkaitan dengan hal-hal buruk. Tidak semua tokoh adat berziarah ke benteng Kantolobe hanya *bhisa* dan *hukumu* sajalah yang memiliki kepentingan ritual sedangkan *bonto* tidak ikut berziarah ketempat ziarah. Untuk seluruh masyarakat yang sudah dewasa diperbolehkan berziarah ke benteng Kantolobe. Menurut kepercayaan masyarakat Wolowa orang yang akan berziarah harus berjumlah genap, jika hal ini dilanggar maka akan terjadi hal-hal buruk yang akan menimpa orang yang tidak memiliki pasangan.

Perjalanan berziarah ke benteng Kantolobe dimulai pada hari rabu yaitu

tiga hari sebelum acara angkat talang dilaksanakan di *galampa*. Perjalanan ini dipimpin oleh *bhisa* selaku kepala ritual. Masyarakat Wolowa dimasa lalu, menempuh perjalanan dengan berjalan kaki sehingga menghabiskan waktu selama dua hari. Dimasa sekarang perjalanan sudah menggunakan kendaraan bermotor. Namun untuk mempertahankan nilai adat dan tradisi maka dimasa sekarang perjalanan juga tetap ditempuh dengan waktu dua hari. Para rombongan tetap bermalam satu malam diperjalanan. Besoknya tepatnya pada hari kamis perjalanan baru dilanjutkan kembali dengan berjalan kaki didalam hutan. Untuk sampai kelokasi ziarah para rombongan harus mendaki gunung tinggi yang merupakan lokasi ziarah benteng Kantolobe.

Sesungguhnya penetapan hari pada pesta adat *bekhasiano liwu* selalunya jatuh pada hari Rabu. Hal ini dilakukan karena ditargetkan pelaksanaan ritual dilakukan pada malam jum'at di lokasi ziarah benteng Kantolobe, karena menurut kepercayaan orang Buton khususnya masyarakat Wolowa malam Jum'at merupakan malam yang penuh berkah.

Saat tiba di tempat ziarah pada hari kamis, masyarakat mulai melakukan pembersihan pada tempat yang dijadikan sebagai tempat ritual seperti makam dan masjid. Selain itu pula masyarakat juga membuat *kacingka'a* (tempat meletakkan sesajen). Sebelum ritual dilakukan, terlebih dahulu *bhisa* meletakkan bahan-bahan ritual di *kacingka'a*, setelah semua persiapan ritual telah siap barulah ritual dimulai.

Kegiatan yang dilakukan saat berziarah yaitu melakukan shalat maghrib berjamaah di masjid lama dan yang bertindak sebagai imam adalah *hukumu* (tokoh agama). Setelah melakukan shalat berjamaah barulah *bhisa* selaku pimpinan ritual pergi ketempat peletakan sesajen (*kacingka'a*). Di sini *bhisa* membacakan doa-doa tertentu (*batata*) dengan tujuan untuk meminta ijin



kepada para leluhur terkait pelaksanaan pesta adat *bekhasiano liwu*. Setelah *bhisa* melakukan doa/*batata* selanjutnya dilanjutkan dengan shalat isya secara berjamaah tidak lupa pula semua orang yang berkunjung juga ikut berdoa untuk diri mereka. Setelah selesai melakukan shalat isya orang-orang yang ada kemudian beristirahat. Diwaktu subuh semua orang melakukan shalat subuh secara berjamaah. Tidak lupa *hukumu* sebagai tokoh agama bertindak sebagai imam. Setelah selesai melakukan shalat subuh dihari Jum'at orang-orang segera berkemas untuk kembali ke kampung dipagi harinya.

Shalat merupakan bagian dari rangkaian ritual saat berada di *liwu*. hal ini dilakukan karena shalat merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan rasa syukur kepada tuhan terutama dalam pelaksanaan pesta adat *bekhasiano liwu*.

Diperjalanan pulang, para *bhisa* bersama rombongan tidak langsung masuk ke kampung, mereka terlebih dahulu membersihkan diri di air Pobulo, yang diyakini dengan membersihkan diri dapat menghilangkan hal-hal buruk. Setelah membersihkan diri *bhisa* bersama rombongan menunggu panggilan dari pangalasa, datangnya pangalasa memberi informasi bahwa para tokoh adat lainnya telah siap di *galampa*. *Bhisa* bersama rombongan melanjutkan perjalanan, sesampainya di *lawa* kampung kemudian *bhisa* membaca doa (*batata*) setelah itu ketika sampai di *galampa* *bhisa* bersama rombongan disambut oleh *bonto* dan diiringi dengan suara gendang di dalam *galampa*, barulah kemudian mereka duduk bersama untuk membaca doa.

b. *Liliano kampo* (keliling kampung)

Pada jum'at malam setelah selesai dilaksanakanya shalat isya, rangkaian dalam pelaksanaan pesta adat *bekhasiano liwu* selanjutnya adalah *liliano kampo*. *Liliano kampo* sendiri dilakukan oleh seluruh masyarakat yang dipimpin oleh *bhisa* bersama empat orang *kakado*. Dalam proses pelaksanaan *liliano kampo* sendiri dilakukan sebanyak tiga kali putaran yaitu tiga kali ke *lawa* barat dan tiga kali ke *lawa* timur, dimana berawal dari *galampa* menuju *lawa* barat lalu kemudian kembali menuju ke *lawa* timur dan proses ini dilakukan dengan berjalan kak. Dalam melakukan perjalanan keliling kampung akan diiringi dengan suara gong, gendang serta nyanyian *mai-mai andea* yang dinyanyikan oleh wanita sehingga menambah suasana meriah. Dimasa lalu di Desa Wolowa Baru, proses *liliano kampo* dilakukan dengan berkeliling kampung melewati belakang rumah warga, namun dimasa Ama Wanolu menjadi *bhisa* pada tahun 90-an cara ini dirubah menjadi seperti yang dilakukan pada masa sekarang.

*Liliano kampo* selain memiliki makna kebahagiaan dari masyarakat karena telah melewati masa-masa sulit yang menimpa kampung ada pula makna lain dari *liliano kampo* (keliling kampung) terutama berkaitan dengan nyanyian *mai-mai andea* yang memiliki makna kesedihan dari para wanita yang ditinggalkan baik oleh suami maupun anak muda yang gugur di medan perang. Di dalam kegiatan *liliano kampo* ada pula atraksi pertunjukan perang yang dilakukan oleh para *kakado* dalam mengalahkan musuhnya yaitu memenggal kepala (*tataano pocu*). Peragaan ini dilakukan setiap sampai di *lawa* untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam perang. Peragaan pemenggalan kepala (*tataano pocu*) dimasa sekarang tidak lagi menggunakan kepala manusia namun telah diganti menggunakan batang pisang. Selain itu pula saat berada di *lawa* sang *bhisa* melakukan ritual

dengan membacakan doa-doa (*batata*) di *kacingka'a* lalu dilanjutkan dengan menyiramkan air di *lawa* yang memiliki makna agar kampung terhindar dari hal-hal buruk. Proses kegiatan upacara keliling kampung diakhiri dengan berdoa bersama didalam *galampa* yang di pimpin oleh tokoh agama. Di waktu istirahat *kamancuanano kampo* (orang tua kampung) bersama masyarakat kemudian dihibur dengan penampilan tarian-tarian adat seperti tarian *mai-mai andea*, tarian *linda* dan tarian *antamo*.

Para *kamancuanano kampo* (orang tua kampung) biasanya bermalam di dalam *galampa* sebelum proses kegiatan angkat talang dilakukan pada esok hari.

c. *Angkeano tala* (angkat talang)

*Angkeano tala* (angkat talang) adalah salah satu kegiatan upacara adat dalam tradisi pesta adat *bekhasiano liwu* dimana masyarakat beramai-ramai membawa talang yang berisi aneka macam makanan ke *galampa*. *Angkeano tala* (angkat talang), merupakan kegiatan makan-makan bersama yang dilakukan secara adat di dalam *galampa* sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan.

Membawa talang ke *galampa* bukanlah sebuah kewajiban bagi setiap masyarakat tetapi hanya bagi masyarakat yang bersedia. Terlebih lagi bagi keluarga yang tidak memiliki kepala rumah tangga akan semakin berat untuk membawa talang ke *galampa*. Hal ini terjadi karena beberapa alasan, yang pertama bahwa talang yang dibawa di *galampa* akan di simpan di masing-masing orang tua kampung atau kepala rumah tangga. Dan alasan yang kedua adalah biaya yang dikeluarkan untuk mempersiapkan isi talang cukup besar. Namun bagi masyarakat yang tidak memiliki kepala rumah tangga tetapi ingin membawa talang akan dipersilahkan karena talangnya dapat digunakan untuk para tamu undangan.

Bagi masyarakat yang akan membawa talang ke *galampa* akan mempersiapkan talangnya dan meriasnya sebgasus mungkin. Setelah itu barulah kemudian talang diisi dengan aneka makanan mulai dari nasi, sayur- sayuran, lauk pauk (ayam, ikan, kepiting, udang, telur ayam serta siput) aneka jenis kue (cucur, waji, pisang goreng), buah-buahan (pisang, semangka dan lain sebagainya) tidak lupa pula nasi bambu, lapa-lapa dan ketupat sebagai bahan-bahan isi talang. Pengisian talang dilakukan di rumah masing-masing dan aneka isi talang sendiri tergantung pada kemampuan ekonomi dari masing-masing orang.

Selain persiapan talang masing-masing ada pula persiapan talang lain yang dalam bahasa lokalnya disebut *kapopore*. *Kapopore* sendiri merupakan sebuah talang besar yang diletakan di dekat *bhisa* ketika berada di dalam *galampa*. Persiapan dan pengisian isi *kapopore* dilakukan dirumah *bonto*. Sedangkan untuk isi *kapopore* diambil dari sumbangan masyarakat yang dalam bahasa lokal disebut *pepaliki*. *Pepaliki* merupakan kegiatan mengambil makanan dari tiap-tiap rumah masyarakat untuk disimpan di *kapopore*. Adapun jenis makanan yang di ambil dapat berupa cucur, lapa- lapa, nasi bambu, telur ayam, waji, maupun dalam bentuk makanan lainnya. Menurut kepercayaan masyarakat menyimpan makanan di *kapopore* merupakan suatu kewajiban agar rejeki dapat berlimpah baik untuk pribadi maupun untuk kampung.

Setelah semua persiapan talang telah selesai dilakukan, maka pada hari Sabtu kurang lebih pukul 14.00 WIT proses angkat talang dilakukan. Dengan membutuhkan tenaga 4-5 orang pria dewasa *kapopore* sebagai talang kampung diangkat dan dibawa ke *galampa* dan diletakan di samping *bhisa*. Selain *kapopore* masyarakat juga secara beramai-ramai membawa talang pribadi mereka ke *galampa*. Dulu masyarakat dalam mengangkat dan membawa talang ke *galampa* dilakukan dengan cara memikul dari rumah masing-masing dengan menggunakan pemikul berbentuk tangga lalu dipikul oleh dua orang pria dewasa. Namun sekarang masyarakat sudah menggunakan kendaraan bermotor untuk membawa talang ke *galampa*. Di dalam *galampa*

talang diletakan di depan masing-masing orang tua dari keluarga yang membawa talang. Tidak lupa pula disediakan talang untuk para tamu undangan seperti Sultan, Bupati dan tamu lainnya.

Saat para tamu undangan bersama seluruh lapisan masyarakat berkumpul di *galampa*, selanjutnya dilakukan pembacaan sejarah singkat Wolowa agar para tamu undangan dan seluruh lapisan masyarakat dapat mengetahui tentang perjalanan peradaban Wolowa sekaligus untuk mengenang peristiwa sejarah yang terjadi di masa lalu. Pembacaan riwayat singkat itu biasanya dilakukan oleh seorang pria dewasa dengan mengenakan pakaian adat. Proses selanjutnya adalah melakukan ritual dalam bentuk *batata* di *kapopore* yang dilakukan oleh *bhisa* dengan tujuan untuk mengajak para leluhur agar merasakan kembali suasana angkat talang dalam pesta adat *bekhasiano liwu* setelah tiga tahun, yang terwujud dalam bentuk makanan dari hasil simpanan masyarakat. Proses pelaksanaan *angkeano tala* (angkat talang) diakhiri dengan do'a bersama di *galampa* yang dipimpin oleh Imam Desa Wolowa Baru selaku tokoh agama. Do'a bersama ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberikan segala kelancaran dalam proses pelaksanaan pesta adat *bekhasiano liwu*. Biasanya setelah proses angkat talang selesai, maka *kapopore* yang merupakan talang besar dibawa kerumah *bhisa*.

### 3. Tahap Penutup

Tahap penutup merupakan rangkaian terakhir dari pelaksanaan pesta adat *bekhasiano liwu*. Proses pelaksanaannya dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu :

#### a. Makan bersama

Setelah melakukan pembacaan do'a, maka dilanjutkan dengan kegiatan makan bersama, baik masyarakat maupun tamu undangan yang berada di dalam *galampa*

beramai-ramai menikmati segala hidangan dari isi talang yang dibawa dari rumah mereka masing-masing. Semua orang yang ada begitu suka cita dalam momen makan bersama. Bagi masyarakat yang membawa talang di *galampa* berharap agar segala menu yang tersedia di dalam talang itu habis karena menurut kepercayaan masyarakat lokal bahwa rezeki akan semakin bertambah apabila semua makanan yang ada di talang tidak ada yang tersisa. Maka biasanya dari pihak panitia selalu menyediakan kantung kresek untuk menyimpan isi talang yang akan dibawa pulang oleh tamu undangan, biasanya isi talang yang paling diminati untuk dibawa pulang adalah nasi bambu, lapa-lapa, udang dan kepiting. Suasana makan bersama di atas menggambarkan konteks masa sekarang. Tentu hal ini juga tidak jauh berbeda dengan masa lalu.

#### b. Penampilan tarian adat

Penampilan tarian adat merupakan salah satu rangkaian kegiatan penutup yang bertujuan untuk menghibur para tamu undangan serta seluruh masyarakat Desa Wolowa Baru yang hadir di *galampa* saat proses angkat talang pada acara pesta adat *bekhasiano liwu* berlangsung. Acara hiburan dilakukan setelah melakukan makan bersama. Adapun hiburan yang ditampilkan yaitu penampilan tarian-tarian adat seperti tarian *mai-mai andea*, tarian *linda*, tarian *antamo*, *ngibi* serta *manca* dan diiringi dengan alunan musik tradisional yaitu gendang, gong, dan *ndengu-ndengu* yang dilakukan oleh pemuda pemudi dari masyarakat Desa Wolowa Baru yang telah dilatih sebelumnya oleh orang tua kampung yang paham dengan tarian-tarian adat. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan nilai-nilai tradisi yang ada pada masyarakat Desa Wolowa Baru terutama berkaitan dengan pesta adat *bekhasiano liwu*.

#### c. Hiburan malam (Joget)

Hiburan malam (joget) adalah kegiatan yang

dilakukan setelah proses pelaksanaan pesta adat *bekhasiano liwu* pada sabtu malam. Kegiatan ini biasa dikenal dengan istilah acara muda mudi, hal ini dilakukan untuk menghilangkan rasa letih para pemuda yang telah membantu dalam pelaksanaan pesta adat *bekhasiano liwu*, sehingga penyelenggaraannya dapat berjalan dengan baik. Dalam pelaksanaannya, hiburan malam dilakukan di samping *galampa* atau dilapangan sepak bola Desa Wolowa Baru dengan joget bersama mengikuti alunan musik menggunakan pengeras suara (*spiker*). Acara hiburan malam merupakan rangkaian kegiatan pada masa sekarang.

d. Pembongkaran *sabua*

Setelah seluruh rangkaian acara *bekhasiano liwu* selesai masyarakat Wolowa secara bergotong royong membongkar kembali *sabua* yang telah dibuat untuk para tamu undangan pada saat pesta *bekhasiano liwu*. mulai dari membuka papan yang dijadikan sebagai lantai *sabua*, kemudian membuka terpal untuk atapnya hingga unsur lain dalam *sabua* juga di buka. Pembongkaraan *sabua* sendiri biasanya dilakukan oleh pria dewasa. Membongkar *sabua* merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan nanti pada masa sekarang.

Seluruh rangkaian pelaksanaan pesta adat *bekhasiano liwu* dari masa lalu tetap dipertahankan hingga saat ini bahkan tradisi ini begitu disakralkan oleh masyarakat khususnya di Desa Wolowa Baru. Bahkan pada tahun 1965 ketika hampir seluruh wilayah Indonesia Timur merasakan dampak dari gerakan DI/TII termasuk masyarakat di Desa Wolowa Baru sekarang, sehingga memaksa masyarakat harus mengungsi ke Wasaga yang merupakan wilayah yang aman. Meskipun demikian dengan keadaan yang tidak kondusif pelaksanaan pesta adat *bekhasiano liwu* tetap dilakukan meskipun berada di Wasaga saat itu.

Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan pesta adat *bekhasiano liwu* telah menjadi sebuah keharusan yang tidak dapat ditawar karena telah menyatu dengan kehidupan masyarakat di Desa Wolowa Baru. Meskipun dalam beberapa rangkaian pelaksanaan pesta adat ini sudah mengalami penambahan termasuk pembuatan *sabua* karena mengikuti perkembangan zaman tetapi tidak merubah segala nilai-nilai tradisi pesta adat *bekhasiano liwu*.

### Makna yang Terkandung dalam Pelaksanaan Pesta Adat *Bekhasiano Liwu*

a. Makna religi

Makna religi yang terkandung dalam pelaksanaan pesta adat *bekhasiano liwu* ditandai dengan adanya pembacaan do'a oleh tokoh agama disetiap akhir proses upacara adat. Selain itu juga ada pula melakukan shalat berjama'ah di masjid lama saat berziarah ke benteng Kantoloba yang terdapat makam para leluhur. Semua itu merupakan ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa telah diberi kesehatan, rezeki serta kelancaran dalam proses pelaksanaan pesta adat *bekhasiano liwu*.

b. Makna sosial

Makna sosial yang terkandung dalam pelaksanaan pesta adat *bekhasiano liwu* dapat ditandai dengan selalu melibatkan partisipasi baik keluarga maupun masyarakat dalam setiap proses pelaksanaan pesta adat *bekhasiano liwu* mulai dari persiapan, pelaksanaan sampai penutupan. Hal ini menunjukkan bukti tingginya jiwa semangat kekeluargaan dan gotong royong warga masyarakat dalam membangun desa serta pelestarian tradisi yang ada. Sehingga dalam pelaksanaan pesta adat *bekhasiano liwu* dapat menjadi sarana dalam membangun hubungan antar sesama manusia, alam dan Tuhan Yang Maha Esa. Serta untuk memperkokoh hubungan silaturahmi dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Makna budaya

Makna budaya yang terkandung dalam pesta adat *bekhasiano liwu* dapat ditandai dengan setiap proses pelaksanaan merupakan rangkaian tradisi yang masih tetap dilestarikan sampai pada masa sekarang yang merupakan warisan dari

nenek moyang, sehingga keaslian budaya masih tetap dipertahankan. Semua unsur budaya yang ada di dalam pelaksanaan pesta adat *bekhasiano liwu* masih dapat dilihat seperti benda-benda pusaka, alat musik, nyanyian-nyanyian adat, benteng Kantolobebe yang terdapat masjid dan makam para leluhur, pakaian adat, talang serta unsur-unsur lainnya. Melibatkan semua generasi muda dalam setiap pelaksanaan pesta adat *bekhasiano liwu* merupakan wujud pelestarian untuk mempertahankan keaslian budaya agar selalu relevan dengan kemajuan zaman. Di harapkan dengan tatanan budaya yang masih tetap eksis dapat membangkitkan jiwa dan pikiran generasi muda Wolowa agar bisa solid sehingga mampu mengulang kembali kejayaan seperti para leluhur di masa lalu.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa:

1. Tradisi pesta adat *bekhasiano liwu* dilatarbelakangi oleh peristiwa perang yang terjadi di masa lalu antara masyarakat Wolowa dengan para bajak laut (*sanggila*). Peperangan yang terjadi selama kurang lebih tiga tahun, membuat masyarakat tidak dapat bercocok tanam dengan baik. Keadaan ini membuat masyarakat Wolowa mengalami kelaparan. Peperangan ini berakhir setelah berhasil membunuh panglima perang *sanggila*. Dari kemenangan ini masyarakat Wolowa sepakat untuk mengadakan acara syukuran. Dari hasil bercocok tanam, masyarakat Wolowa kemudian melangsungkan acara syukuran dengan sukla cita. Acara syukuran ini telah menjadi tradisi turun temurun masyarakat Wolowa yang dikenal dengan Tradisi Pesta Adat *Bekhasiano Liwu*.
2. Proses pelaksanaan pesta adat *bekhasiano liwu* terbagi atas tiga tahap, yaitu: tahap persiapan yang diawali dengan pertemuan musyawarah tokoh adat tentang penetapan hari pelaksanaan, pembentukan panitia (dalam konteks kekinian), latihan menari, pembuatan isi *kacingkaha*, dan pembuatan *sabua*. Selanjutnya tahap pelaksanaan pesta adat *bekhasiano liwu* bermula dari ziarah ke benteng Kantolobebe, *liliano kampo* (keliling kampung), *angkeano tala* (angkat talang), dan diakhiri makan bersama, penampilan tarian adat, hiburan malam, bongkar *sabua* sebagai rangkaian acara pada tahap penutup.
3. Makna yang terkandung dalam pelaksanaan pesta adat *bekhasiano liwu*, yaitu makna religi yaitu sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan perlindungan keselamatan, kesehatan, dan rezeki; Makna sosial yaitu sebagai sarana membangun hubungan silaturahmi dalam kehidupan masyarakat Wolowa; Makna budaya yaitu pesta adat *bekhasiano liwu* merupakan suatu tradisi warisan dari nenek moyang yang harus tetap dilestarikan sebagai jati diri masyarakat Wolowo.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aryono, Suryono. (1985). *Kamus Antropologi*. Jakarta: Persindo.
- Hasibuan, Sofia Rangkuti,. (2002). *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Hasriani. (2018). "Pesta Adat La Auwa Di Kelurahan Wasaga Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton". *Skripsi*. Baubau: Universitas Dayanu Ikhsanuddin.
- Idris. (2019). "Tradisi *Wawona ta'u* Pada Masyarakat Desa Waoleona Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton". *Skripsi*. Baubau: Universitas Dayanu Ikhsanuddin.
- Koentjaraningrat. (1980). *Sejarah Teori Antropologi 1* (Edisi Ke-1). Jakarta: UI Press.
- Mardimin, Johannes. (1994). *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius.

- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, Andi. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prerspektif Rancangan Percobaan*. Yogyakarta: Ar-ruzzmedia.
- Purwanti. (1990). "Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Upacara Sapetan Di Desa Ambarketawang". *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM.
- Soemardjan Selo dan Solaeman Soemardi. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: UI Pers.
- Sutrisno, Mudji. dkk, (2005). *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wiyasa, Bratawidjaja, Thomas, (2000). *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

